

KEUTAMAAN TAAT AJARAN TUHAN DAN PENERAPANNYA DALAM SERAT PETHIKAN WULANG DALEM PAKU BUWONO IX

Romadhiatul Hasanah¹,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: romadhiatulhasanah.21062@mhs.unesa.ac.id

Dewi Kartika Putri²,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
e-mail: kartikadw03@gmail.com

Respati Retno Utami³,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: respatiutami@unesa.ac.id

Abstrak

Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX karya Arung Binang berisi tentang ajaran untuk hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai moral seperti sikap yang baik, tanggung jawab, hingga kepemimpinan yang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah filologi dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada apa saja keutamaan dari taat kepada ajaran Tuhan dalam *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX* serta relevansinya dengan kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keutamaan-keutamaan dari taat kepada ajaran Tuhan dan relevansinya dalam kehidupan manusia. Ada beragam ajaran yang bisa diterapkan agar lebih taat kepada Sang Pencipta, diantaranya melawan rasa malas dalam beribadah agar terhindar dari godaan setan. Kemudian ajaran untuk senantiasa berikhtiar kepada Sang Pencipta agar terwujud keinginannya. Dari beragam ajaran tersebut, bisa diperoleh keutamaan apabila taat kepada Tuhan, diantaranya menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta. Hal ini sesuai dengan relevansinya di kehidupan manusia yang apabila semakin taat akan semakin damai hidupnya.

Kata Kunci: *Serat Pethikan Wulang Dalem, Tuhan, ajaran, kehidupan, moral*

Abstract

The Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX by Arung Binang contains teachings about worshipping only the One Almighty God, along with moral values such as good behavior, responsibility, and leadership, which are expected to serve as guidelines for human life. The theory used in this study is philology with a descriptive qualitative method. This study focuses on the virtues of obedience to God's teachings in the Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX and its relevance to human life. The aim of this study is to identify the virtues of obedience to God's teachings and its relevance in human life. There are various teachings that can be applied to become more obedient to the Creator, including overcoming laziness in worship to avoid the temptation of Satan. Another teaching is to

always strive for the Creator's help to realize one's desires. From these various teachings, the virtues of obedience to God can be obtained, including becoming closer to the Creator. This aligns with the relevance to human life, where the more obedient one is, the more peaceful one's life becomes.

Keywords: *Serat Pethikan Wulang Dalem, God, teachings, life, morals*

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak masyarakat Jawa yang memiliki petunjuk hidup untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Menjalani kewajiban sebagai manusia di dunia tanpa adanya pedoman bagaikan tanpa arah tujuan (Agustina, 2019). Selain itu, setiap daerah biasanya juga memiliki kebiasaan hidup atau aturan-aturan yang wajib diaati masyarakat wilayah tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan di dunia selalu ada aturan yang mengikat dan wajib ditaati oleh manusia. Dalam sebuah tatanan kehidupan, Tuhan merupakan penentu segala hal yang terjadi di bumi. Begitupun dengan keinginan setiap umat manusia, apabila manusia memiliki keinginan yang besar, salah satu jalan yang harus dilakukan adalah dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, ketika berdoa dengan niat yang kurang tepat dapat menjadikan keinginan tersebut tidak terkabulkan. Tidak hanya memohon kepada Tuhan saja, manusia juga harus melakukan usaha serta ikhtiar-ikhtiar lain yang tidak menyimpang dari ajaran agar keinginannya dapat terkabul. Umumnya, suatu keinginan tidak akan terwujud jika hanya bermodal memohon kepada Sang Pencipta (Fansuri, 2020). Banyak manusia yang bermalas-malasan untuk melakukan suatu usaha tetapi memiliki keinginan yang begitu besar dan berharap dapat dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dari hal tersebut, terkadang Tuhan justru mengabulkan keinginannya, ada juga manusia yang begitu sungguh-sungguh dalam melakukan ikhtiar dan selalu berdoa memohon kepada-Nya tetapi keinginannya tidak dikabulkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketentuan baik buruknya keinginan setiap manusia tetap kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada banyak ajaran yang diturunkan untuk dijadikan pedoman oleh manusia, akan tetapi tidak sedikit manusia yang melalaikan ajaran-ajaran tersebut. Padahal, apabila ajaran-ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan akan membawa pengaruh baik bagi manusia salah satunya dilihat dari karakter manusia tersebut. Berbeda jika manusia tetap melakukan perbuatan-perbuatan buruk, karakter yang dihasilkan tidak akan sama dengan mereka yang mengimplementasikan ajaran baik. Setiap manusia yang berpedoman pada

ajaran-ajaran baik pasti memiliki tutur kata, perilaku, dan kebiasaan yang baik pula (Tarigan et al., 2024). Begitu pula dengan orang yang melalaikan ajaran baik pasti memiliki tutur kata, perilaku, dan kebiasaan yang buruk. Tetapi, tidak semua manusia yang melalaikan ajaran baik tersebut berperilaku buruk, karena sejatinya sesuatu yang baik berasal dari lingkungan yang baik pula seperti lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Ketentuan yang berasal Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang wajib diingat bahwa setiap kehidupan tidak terlepas dari kuasa-Nya. Jika Tuhan berkehendak, maka hal tersebut pasti akan terjadi. Untuk itu, untuk meraih ridho-Nya, setiap umat manusia harus selalu taat kepada ajaran-ajaran yang ada. Manusia tidak diperkenankan membuat ajaran baru dengan mencampurkan ajaran-Nya dengan ajaran yang tidak relevan. Di Indonesia khususnya di Jawa merupakan wilayah dengan keanekaragaman adat istiadat dan aturan-aturan serta mitos-mitos yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Untuk itu, sebagai manusia tidak sepatutnya mencela keanekaragaman tersebut tetapi justru menghargainya. Hal tersebut sesuai dengan isi naskah *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX*.

Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX karya Arung Binang berisi tentang ajaran-ajaran untuk hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai moral seperti sikap yang baik, tanggung jawab, hingga kepemimpinan yang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Serat ini ditulis dalam bentuk tembang macapat yang terdiri dari 10 jenis tembang, diantaranya tembang macapat Kinanthi, Dhandhanggula, Mijil, Sinom, Pocung, Pangkur, Maskumambang, Durma, Megatruh, dan Asmarandana. Salah satu contoh ajarannya terdapat pada tembang macapat jenis Mijil yang membahas mengenai keutamaan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ajaran-ajaran ada yang meneliti mengenai *Serat Wasita Dyah Utama* : Suntingan Teks dan Analisis Ajaran Keutamaan Hidup oleh Mirya Anggrahini Nimpuno. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai bentuk suntingan teks dan terjemahan serat, ajaran yang terdapat dalam serat, dan relevansi ajaran *Serat Wasita Dyah Utama*. Selain itu, ada juga yang meneliti *Serat Paku Buwono IX* dengan konteks yang berbeda seperti mengenai Konsep Kekuasaan Islam Jawa serta Kedudukan PB IX dalam Konstelasi Sejarah Sastra Jawa oleh Widyastuti, penelitian ini juga berdasar pada *Serat-Serat Wulang Dalem PB IX*. *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX* ini belum banyak diteliti karena termasuk dalam golongan naskah baru dan bahasa yang digunakan pun sudah diplomatik sehingga topik yang peneliti pilih ini penting untuk dibahas karena berfokus pada ajaran-

ajaran tentang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta relevansi ajarannya dengan kehidupan manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi sebagai teorinya. Filologi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada kajian masa lalu. Ilmu ini mempelajari karya-karya sastra kuno, termasuk naskah-naskah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sejarah, puisi, prosa, dan lainnya. Naskah-naskah tersebut sering kali mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini (Badrulzaman & Kosasih, 2019). Objek dalam penelitian filologi adalah naskah dan teks. Sebuah teks harus melalui proses transliterasi, yaitu penggantian huruf dari satu abjad ke abjad lainnya agar teks tersebut lebih mudah dibaca. Setelah transliterasi, untuk mengembalikan teks ke bentuk aslinya, diperlukan proses penyuntingan yang disertai dengan penggunaan kritik teks untuk memastikan teks tersebut bebas dari kesalahan (Astuti et al., 2022). Dari uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah yakni 1) Apa saja keutamaan dari taat kepada ajaran Tuhan dalam *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX*?, 2) Bagaimana relevansinya dengan kehidupan manusia? Dari rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keutamaan dari taat kepada ajaran Tuhan serta mengetahui relevansinya dengan kehidupan manusia.

METODE

Berkaitan dengan penyusunan artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi serta situasi berdasarkan data yang diperoleh, seperti hasil wawancara atau pengamatan, terkait dengan masalah yang sedang diteliti di lapangan (Lindawati, 2016). Penelitian ini didasarkan pada naskah lama yang tersimpan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku dan jurnal-jurnal sebagai referensinya. Data primer yang peneliti gunakan adalah naskah *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX* karya Arung Binang dengan katalog 1296551 nomor panggil NB 270 yang diterbitkan tanggal 18 November 2008. Naskah *Serat Pethikan Wulang Dalem Paku Buwono IX* memiliki ukuran 19,5 x 19,5 cm dengan ukuran teks 14,5 x 13 cm. Sedangkan data sekunder berupa jurnal-jurnal yang pernah diteliti sebelumnya. Langkah awal yang peneliti lakukan dalam penyusunan artikel ini adalah mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai kemudian menentukan masalah dan judul. Tahap selanjutnya, peneliti mencari sumber-sumber yang sesuai di internet.

Kemudian, peneliti mengelompokkan sumber-sumber yang didapat dari internet untuk dijadikan bahan referensi.

HASIL AND PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai keutaman taat kepada ajaran Tuhan Yang Maha Esa serta relevansinya dengan kehidupan manusia. Taat kepada ajaran Tuhan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia yang beragama. Ada beragam ajaran tentang baik buruknya suatu hal yang biasanya tercantum dalam kitab atau pedoman masing-masing agama. Ajaran tersebutlah yang nantinya akan dikaitkan dengan kehidupan manusia.

Keutamaan Taat kepada Ajaran-Ajaran Tuhan Yang Maha Esa

Taat kepada ajaran-ajaran Tuhan memiliki keutaman dan pengaruh yang besar bagi keberlangsungan hidup sebagai bekal untuk selalu introspeksi diri dan selalu memperbaiki diri serta menjauhkan dari hal-hal buruk (Ainul Mardziah Binti Zulkifli, 2018). Manusia yang selalu taat kepada ajaran-Nya dan menjalankan sesuai perintah-Nya pasti akan merasakan kedamaian dalam setiap langkahnya. Begitupun sebaliknya, jika manusia ingkar atau melalaikan ajaran-Nya pasti selalu ada kecemasan dalam hatinya.

Ajaran Tidak Tergoda Setan

Godaan setan sangat beragam bentuknya, bisa berupa bisikan rasa was-was serta melintaskan pikiran-pikiran buruk yang bisa saja terngiang-ngiang. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab manusia semakin jauh dari Tuhannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan diluar batas serta menjadikan ibadah seseorang tersebut tidak *khusyuk* (Aulia, 2022). Selain itu, godaan setan juga bisa berupa membuat manusia memandang perbuatan baik menjadi buruk, serta memberikan rasa takut akan kemiskinan sehingga manusia gelap mata melakukan tindakan kriminal (Putri et al., 2019).

//sirira lan osikipun/ya rabil rahmanirrakim/kamulyan mulyaning tindak/tindaking tanajul tarki/kakikiné ywa kagiwang/dèn gawang jana ngalingi// (Kinanthi, pupuh 23)

Terjemahan

//kehendak dan ide/segala puji milik Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang /bertindak dalam kebahagiaan/ yaitu tindakan seorang hamba dalam upaya mendekati Tuhannya/haqiqinya agar jangan tergodajangan ada yang menutupi// (Kinanthi, bait 23)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah kepemilikan Allah Swt. termasuk mengizinkan setan untuk menghasut manusia dengan berbagai bentuk godaan. Akan tetapi, Allah Swt. menginginkan hamba-Nya untuk senantiasa

menaati ajaran-ajaran yang tercantum dalam *Al-Qur'an* untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan mempelajarinya dengan rasa bahagai di hatinya. Pada saat inilah iman manusia diuji dan diukur seberapa kuat menahan rasa malas dan bosan yang hinggap. Ketika seseorang berusaha mendekati diri dengan Sang Pencipta, setan justru melancarkan aksinya untuk menggoyahkan usaha tersebut dan menjadikan manusia melupakan usahanya. Oleh karenanya, ketika rasa malas dan bosan mulai datang, sebagai manusia hendaknya tidak menuruti hawa nafsu untuk meninggalkan kewajiban orang beragama begitu saja. Tetapi melawan rasa malas tersebut dengan melafalkan doa-doa agar dijauhkan dari godaan setan. Apabila seseorang tersebut berhasil melawan rasa malasnya dan senantiasa melakukan amalan-amalan-Nya, godaan setan pasti perlahan akan menghilang.

//budiman kang nora kèguh/ginubah mring ratu éblis/sayêkti yèku Nugraha/Ilabil ngaliyil ngalim/yakalbu mukmin bêtolah/amanggon tan nowah gingsir// (Kinanthi, pupuh 26)

Terjemahan

//orang baik yang tidak mudah dipengaruhi/oleh ratu iblis/sesungguhnya itu anugerah/dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung/hati orang mukmin adalah rumah Allah/berdiam tetap tidak berubah// (Kinanthi, bait 26)

Kutipan di atas berkaitan dengan kutipan sebelumnya, yakni orang yang mampu melawan rasa malas terhadap usahanya dalam mendekati diri kepada Tuhan tidak akan terpengaruh godaan setan. Karena sejatinya, setan akan senang apabila manusia mudah terperangkap dalam godaannya. Sebaliknya, setan akan merasa kalah jika seseorang mampu mempertahankan rasa imannya kepada Tuhan. Oleh karenanya, Allah Swt. sangat menyukai hamba-Nya yang senantiasa taat kepada ajaran-ajaran-Nya sehingga menjadikan hati orang-orang yang mukmin tersebut sebagai salah satu tempat-Nya. Karena sejatinya, tempat orang-orang mukmin adalah sebaik-baiknya tempat di sisi-Nya. Begitu juga dengan orang-orang yang beriman tentu akan merasakan kenyamanan dan kedamaian ketika berada di rumah-Nya contohnya seperti masjid dan mushola.

Terbebas dari godaan setan karena senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran-Nya memiliki keutamaan besar dalam kehidupan dunia. Keutamaan tersebut menjadikan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa semakin meningkat, dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tercela seperti sihir dan lain sebagainya. Keutamaan melawan rasa malas agar terhindar dari godaan setan merupakan impian bagi setiap orang-orang yang sedang berusaha mendekati diri kepada Sang Pencipta. Akan tetapi, impian tersebut tidak

akan terwujud apabila tidak dibarengi usaha yang kuat. Mempertahankan keimanan ditengah godaan setan merupakan ujian yang patut diacungi jempol apabila seseorang tersebut mampu melewatinya. Apalagi di era globalisasi yang serba canggih ini menjadikan manusia lalai akan kewajibannya sebagai seorang yang beragama, seperti contohnya meninggalkan ibadah hanya demi permainan *game online* yang tidak selamanya ada.

Ajaran Melawan Rasa Malas untuk Mencapai Keinginan

Rasa malas merupakan salah satu penyakit dari dalam diri manusia yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, rasa malas tersebut timbul ketika ada tugas atau amanat yang harus dilakukan atau dikerjakan pada waktu tertentu. Padahal, rasa malas merupakan salah satu godaan yang harus dilawan agar tidak dialami secara terus menerus. Rasa malas tidak memberikan manfaat justru malah membuang-buang waktu. Sehingga perlu adanya tindakan untuk melawan rasa malas (Syafudin, Ridwan, 2016).

*//mamat waluyaning kung/mangripta kidung sisingir/ngulari lejarung
driya/driyada asêmu wingit/mangun wudharing duhkita/tumuntur karsaning widhi//*
(Kinanthi, bait 2)

Terjemahan

*//keinginan pulih dari kesedihan/dengan menciptakan tembang/mencari hiburan
setelah kesedihan yang dirasakan/kesedihan dalam hati/membuat pudarnya
kesedihan kita/karena kehendak Tuhan//* (Kinanthi, bait 2)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai keinginan untuk sembuh dari kesedihan serta keterpurukan yang umumnya sering dialami oleh manusia. Kehidupan manusia di dunia tentunya tidak terlepas dari rasa sedih, kacau, dan senang. Ketiga hal tersebut pasti pernah dialami setiap manusia. Ada beragam cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesedihan dan terlepas dari kesedihan. Salah satunya adalah dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segera diselesaikan masalah yang sedang dihadapi, mendamaikan hati dengan membaca kitab suci, dan lain sebagainya. Selain itu juga bisa mencari motivasi yang dapat membuat diri pribadi lupa akan masalah yang dihadapi dan menjadi pendongkrak diri agar segera bangkit dan menciptakan rasa senang dan tentram di dalam hati.

*//mring umat kang sedya anut/Agama ingkang utami/mumudhar ruwêding driya/ywa
sulaya kang patitis/tinimbanga ingkang têrang/aywa agé dènlakoni//* (Kinanthi,
pupuh 17)

Terjemahan

*//kepada seluruh umat yang bersedia menganut/Agama yang utama/yang bisa
memecahkan keresahan hati/jangan sampai tidak cocok dengan kejelasan
ini/pertimbangkan dengan terang/jangan buru-buru dilakukan//* (Kinanthi, bait 17)

Kutipan di atas juga dijelaskan bahwa agama merupakan kunci utama manusia dalam menuntun pemecahan keresahan hati yang dirasakan. Sudah jelas bahwa agama seharusnya dianut bagi setiap manusia agar memiliki pedoman untuk dijadikan petunjuk ketika hatinya resah. Taat kepada ajaran agama yang dianut merupakan salah satu kewajiban bagi manusia beragama. Oleh karenanya, banyak manusia yang hidupnya selalu dipenuhi kegembiraan karena selalu bersyukur atas apa yang diperoleh serta tidak banyak mengeluh ketika menghadapi masalah. Salah satu yang seharusnya diterima dengan lapang dada meskipun tidak terwujud adalah keinginan. Karena sejatinya, sesuatu yang menurut kita baik, belum tentu baik di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap keinginan tidak selalu terwujud tetapi akan ada pengganti yang lebih baik dari Tuhan Yang Maha Esa. Pengganti tersebut dapat menyimpang atau berbanding terbalik dengan keinginannya. Akan tetapi, sebagai manusia tidak sepatutnya mengeluh dan menyalahkan takdir. Sikap yang baik apabila sebuah keinginan tidak dikabulkan adalah menerima dengan lapang dada, berpikir positif bahwa ada hal yang lebih baik dari-Nya. Selain keinginan yang tidak terwujud, ada juga keinginan yang terwujud tetapi tidak pada waktu yang seseorang tersebut inginkan.

//utamané dhuh wong Iku/sabarang karêpé sami/dènrih pangarahira/sayêktiné dadi olih/malah luwih nora kurang/sêdyanta malah mêmêki// (Kinanthi, pupuh 19)

Terjemahan

//keutamaan dari orang itu/semua kehendaknya sama/dengan pelan cara menunjukkannya/keinginannya dapat diperoleh/bahkan lebih tidak kurang/keinginannya menjadi tercukupi// (Kinanthi, bait 19)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa keutamaan dari orang-orang yang mau bersabar dalam menunggu keinginannya untuk terkabul pasti akan dikehendaki oleh Tuhan dengan hasil yang tidak terduga. Buah dari kesabaran tidak pernah gagal hasilnya, begitu cara Tuhan menunjukkan kuasa-Nya kepada hamba-Nya. Berdasar kutipan di atas, Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan kuasa-Nya dengan mengabulkan keinginan seorang hamba-Nya secara bertahap, tidak langsung sepenuhnya. Akan tetapi, keinginan tersebut sepenuhnya terkabul tanpa ada kurangnya. Begitulah kuasa-Nya jika hamba-Nya bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginan tersebut. Dari sini dapat diketahui bahwa Allah Swt. tidak akan menguji hamba-Nya melebihi batas kemampuan. Oleh karenanya, apabila memiliki keinginan yang kuat sebaiknya berusaha dengan sungguh-sungguh, salah satunya melawan rasa malas.

//Kaya kolu–kolua gebugi/mring awaké mogok/apadéné wong liya yêktiné/yén dinoran sayêktiné runtik/unggahira malih/sanadyan Hyang Agung// (Mijil, pupuh 5)

Terjemahan

//Seperti tega – teganya memukuli/ Kepada dirinya yang bermalas – malasan/ Apalagi orang lain nyatanya/ Jika diiyakan kenyataannya akan marah/ Mengungkuli lagi/ Meski Tuhan Yang Maha Esa// (Mijil, bait 5)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bermalas-malasan menjadikan suasana hati kurang baik. Seperti ketika ingin melawan rasa malas, tapi hanya mulut yang berkata dan tubuh tidak bergerak bangun untuk mencari kesibukan. Hal tersebut terkadang menjadikan manusia seperti orang yang *stress*, sering menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa melawan rasa malasnya. Padahal, rasa malas tumbuh karena tidak adanya motivasi diri.

//Wus lumrahé manungsa puniki/ana kang antuk don/wénoh tansah kacuwan karsané/iku pasthi luputé pribadi/tan awas mangliling/kalamangsanipun// (Mijil, pupuh 14)

Terjemahan

//Sudah semestinya manusia ini/ Ada yang mendapat tempat yang dituju/jika selalu gagal keinginannya/itu pasti sesuai dengan diri pribadi/tidak awas dalam berkata-kata/ketika menyelesaikan// (Mijil, bait 14)

Kutipan di atas menjelaskan tempat yang dituju manusia saat mengalami kegagalan dalam mencapai keinginannya. Ada banyak tipe manusia ketika gagal, contoh seperti menerima dengan ikhlas, semakin mendekatkan diri kepada-Nya, tidak terima dan melakukan perbuatan maksiat. Hal tersebut bergantung pada kepribadian manusia serta usaha manusia dalam mewujudkan keinginannya. Ada yang gagal mendapatkan keinginannya dengan lapang dada dan menyadari bahwa masih ada yang lebih baik darinya, ada juga yang justru tidak terima karena merasa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya. Selain itu, ada juga yang sudah terbukti berusaha keras untuk mencapai keinginannya, tetapi tidak dikabulkan. Kecewa salah satu yang dirasakan. Akan tetapi, semua itu kembali pada ketentuan-Nya, jika Tuhan Yang Maha Esa berkehendak, maka terwujudlah keinginan tersebut. namun jika tidak, Tuhan pasti akan menggantinya dengan hal yang lebih baik pula.

Melawan rasa malas memang hal yang sangat sulit dilakukan bagi setiap manusia. Akan tetapi, adanya tekad yang kuat untuk melawan rasa malas tersebut pasti akan membuahkan hasil. Rasa malas merupakan hal yang wajar dirasakan oleh semua orang. Sama halnya dengan keinginan, untuk mencapai suatu keinginan, dibutuhkan usaha yang

kuat. Untuk itu dalam mencapai keinginan, dibutuhkan pendekatan diri kepada Sang Pencipta dengan melawan rasa malas. Keutamaan yang diperoleh dari melawan rasa malas untuk mencapai keinginan adalah menjadikan diri lebih taat kepada Sang Pencipta, lebih sabar dalam menghadapi ujian, menjadi pribadi yang selalu memohon pertolongan hanya kepada-Nya, dan lain sebagainya. Di antara keutamaan tersebut, sisi baik yang bisa diambil adalah menjadi pribadi yang lebih taat serta menerima dengan lapang dada apapun ketentuan Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran untuk Memperbaiki Diri

Memperbaiki diri merupakan hal yang baik dilakukan tetapi sulit untuk dipertahankan. Karena pada dasarnya, tidak ada sifat yang sempurna selain milik Allah Swt. ada banyak yang bisa dilakukan ketika proses memperbaiki diri. Seperti ibadah rutin, membaca kitab suci, menjaga lisan dari perkataan buruk, menjauhi perbuatan maksiat, memperbanyak amalan baik dengan sedekah atau membantu orang yang kesulitan, dan masih banyak lagi. Selain itu, proses memperbaiki diri bisa dilakukan dengan beberapa hal salah satunya mencari teman yang rendah hati serta baik agamanya. Teman tersebut dapat dijadikan sebagai pengawas agar selalu mengingatkan dirinya dari perilaku atau perbuatan buruk yang tidak disengaja (Abu Muhammad Abdul Mu'thi, 2016). Akan tetapi, bila sudah mendapatkan teman tersebut, alangkah baiknya dijaga tali persaudaraannya agar selamanya terjalin. Kemudian yang menjadi faktor utama dalam proses memperbaiki diri adalah berperilaku jujur.

//Gunggunganing wong urip puniki/aywa karêm goroh/sapa wongé dinoran sukané/nadyan silih jasaté pribadi/lamun nyulayani/lawan karêpipun// (Mijil, pupuh 4)

Terjemahan

//Klasifikasi orang hidup ini/ Jangan suka berbohong/ Siapa orangnya ditidaksukai kebahagiaanya/ Meski ganti wujudnya pribadi/ Jika bermasalah/ Dengan keinginanya// (Mijil, bait 4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam hidup lebih baik tidak melakukan perbuatan tercela seperti berbohong. Karena jika dilihat dalam kehidupan, sifat jujur sangat jarang ditemui. Pada dasarnya, kejujuran merupakan sikap terpuji yang menjadi kunci kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur merupakan sifat yang mahal harganya karena jarang orang berani berbicara jujur meskipun itu kesalahan terkecil pun. Banyak orang yang berbohong karena takut terhadap konsekuensi yang didapat jika berbicara jujur. Padahal, ketika berbicara jujur orang tersebut akan mendapat pahala dan pasti diberikan apresiasi.

Jika terus-terusan berbohong, akan banyak orang yang menghindari dari si pembohong karena tidak ada untungnya berteman dengan orang yang seperti itu. Oleh karenanya, hasil yang diperoleh dari perilaku berbohong adalah tidak disukai banyak orang atau lebih parahnya sampai dibenci.

//Nanging yêkti polahing sujanmi/tinon dha katonton/ing kang têmên lan goroh atiné/pinêt saking pirasat jro manik/nanging pilih-pilih/kang uninga iku// (Mijil, pupuh 17)

Terjemahan

//Tetapi sesungguhnya tingkah laku manusia/ Ditandai dan dilihat/ Yang sungguh – sungguh dan menipu hatinya/ Diambil faedahnya dari firasat di dalam biji mata/ Tetapi memilih yang diketahui// (Mijil, bait 17)

Selain berbohong, ada juga tingkah manusia yang ditandai dengan cara dilihat untuk membuktikan apakah tingkah yang selama ini ditunjukkan sesuai atau hanya tipuan belaka. Karena di kehidupan, banyak yang tidak sesuai antara perilaku yang ditunjukkan dengan hati yang dimiliki. Biasanya seseorang yang memiliki perangai kurang baik memiliki hati yang tulus. Jadi, sebagai manusia tidak sepatutnya memandang seseorang hanya dari penampilan saja, karena penampilan belum tentu mencerminkan isi hatinya. Seperti pada kutipan di atas, hal seperti itu bisa dijadikan pembelajaran agar tidak memandang orang sebelah mata.

//Sabab manungsa iku/bisa ngliling mring layanganipun/yèn rumangsa alané bisa ngowahi/ paè lawan kewan iku/lamun cirine wus awon// (Gambuh, pupuht 4)

Terjemahan

//Sebab manusia itu/ Bisa melihat bayangannya/ Apabila memiliki kesadaran bisa merubah/ Berbeda dengan hewan/ Yang berisi kejelekan// (Gambuh, bait 4)

Manusia yang memiliki keinginan untuk merubah diri merupakan hal yang patut didukung. Karena di era globalisasi ini, banyak anak-anak muda yang justru melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Kesadaran manusia untuk merubah diri bukanlah hal yang perlu dijelekan, karena sejatinya dalam diri manusia masih bisa merubah yang buruk menjadi baik, berbeda dengan hewan yang tidak memiliki akal pikiran. Oleh karenanya, manusia yang diberikan akal pikiran oleh Allah Swt. sepatutnya menggunakannya dengan sebaik-baiknya, yang memberikan manfaat baik kepada diri manusia. Beberapa ajaran di atas memiliki keutamaan yang apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari membawa pengaruh baik dalam diri pribadi.

Penerapan Ajaran Tuhan Yang Maha Esa terhadap Kehidupan Manusia

Ajaran agama menempatkan manusia sebagai makhluk (hamba) dan khalifah (wakil) pada saat yang bersamaan. Konsep manusia sebagai makhluk adalah ketaatan penuh kepada pencipta-Nya dengan menjalankan setiap perintah dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan untuk memenuhi kewajiban sebagai manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah merupakan sifat yang mensyaratkan manusia untuk mandiri, bebas, mengendalikan segala tindakannya dan memiliki kemampuan objektif dalam mewujudkan dirinya sebagai bagian tugas yang diciptakan oleh Sang Pencipta guna membangun dan memakmurkan bumi (Hanafi & Sobirin, 2002). Kehidupan manusia tidak terlepas dari ajaran agama. Ada beragam ajaran yang sepatutnya diamalkan dalam aktivitas sehari-hari. Agama dalam kehidupan pribadi berfungsi sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu. Secara kolektif, standar tersebut menjadi kerangka acuan bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya. Sebagai suatu sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu dan dipertahankan sebagai ciri khas.

Seseorang dapat melihat pengalaman hidup nyatanya bahwa ada perbedaan besar antara orang beriman yang hidup dengan menjalankan agamanya dan mereka yang tidak beragama atau mereka yang acuh tak acuh terhadap agama mereka. Biasanya, wajah orang yang hidup dengan berpegang teguh pada keyakinan agamanya menunjukkan ketenangan jiwa, sikapnya selalu tenang. Mereka tidak merasa cemas atau khawatir, dan perilaku serta tindakan mereka tidak menyakiti atau membuat marah orang lain. Lain halnya dengan mereka yang hidupnya di luar ikatan agama. Mereka seringkali mudah teralih oleh kekacauan dan kebingungan yang selalu menghiasi pikiran dan perasaan mereka. Perhatiannya hanya tertuju pada dirinya. Ketika bahagia, di mana semuanya berjalan dengan baik dan menguntungkannya, orang yang tidak beragama akan terlihat bahagia, ceria, bahkan mungkin melupakan akhirat. Namun jika bahaya mengintai, hidup sulit, banyak masalah yang harus dihadapi, maka kebingungan akan menguasai jiwanya, hingga nekat melakukan perbuatan kriminal.

Agama berperan sebagai pendorong untuk mendorong individu melakukan suatu aktivitas, karena tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan agama dianggap memiliki unsur kesucian, serta ketaatan. keterkaitan ini akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan agama adalah nilai moral karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat oleh aturan-aturan antara yang diperbolehkan dan yang tidak prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Sebaliknya, agama juga menjadi sumber harapan bagi pelakunya. Seseorang sering mengamalkan perintah agama dengan harapan mendapat

ampunan atau kasih sayang dari-Nya (Mulyadi, 2016). Ada beragam ajaran-ajaran yang bisa diterapkan agar lebih taat kepada Sang Pencipta, diantaranya melawan rasa malas dalam beribadah agar terhindar dari godaan setan. Kemudian ajaran untuk senantiasa berikhtiar kepada Sang Pencipta agar terwujud keinginannya. Terakhir ajaran untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih taat beragama dan menghindari perbuatan-perbuatan buruk yang menambah dosa. Ajaran beragama tersebut diharapkan membawa pengaruh baik serta diterapkan dengan semestinya tanpa ada campur tangan ajaran yang menyimpang.

PENUTUP

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keutamaan melawan rasa malas agar terhindar dari godaan setan merupakan impian bagi setiap orang-orang yang sedang berusaha mendekati diri kepada Sang Pencipta. Akan tetapi, impian tersebut tidak akan terwujud apabila tidak dibarengi usaha yang kuat. Kemudian keutamaan melawan rasa malas agar terhindar dari godaan setan merupakan impian bagi setiap orang-orang yang sedang berusaha mendekati diri kepada Sang Pencipta. Akan tetapi, impian tersebut tidak akan terwujud apabila tidak dibarengi usaha yang kuat. Ajaran agama menempatkan manusia sebagai makhluk (hamba) dan khalifah (wakil) pada saat yang bersamaan. Konsep manusia sebagai makhluk adalah ketaatan penuh kepada pencipta-Nya dengan menjalankan setiap perintah dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan untuk memenuhi kewajiban sebagai manusia. Ada beragam ajaran-ajaran yang bisa diterapkan agar lebih taat kepada Sang Pencipta, diantaranya melawan rasa malas dalam beribadah agar terhindar dari godaan setan. Kemudian ajaran untuk senantiasa berikhtiar kepada Sang Pencipta agar terwujud keinginannya. Terakhir ajaran untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih taat beragama dan menghindari perbuatan-perbuatan buruk yang menambah dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Abdul Mu'thi, L. (2016). *Memperbaiki Diri*.
- Agustina, M. S. A. (2019). Asas Ketuhanan Yang Maha Esa pada Penggunaan Sumpah Sebagai Alat Bukti. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Tulungagung*, 5(1), 49. <https://journal.unita.ac.id/index.php/yustitia/article/download/212/196>
- Ainul Mardziah Binti Zulkifli. (2018). *Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analisis Kitab Ihya' Ulumiddin)*. 1–121. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/1/Ainul Mardziah Binti Zulkifli.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5167/1/Ainul%20Mardziah%20Binti%20Zulkifli.pdf)
- Astuti, R. T., Hardyanto, H., & Kurnia, E. D. (2022). Naskah Adji's (Sentolo): Kajian Filologi. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 179–185.

<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v10i2.55846>

- Aulia, A. (2022). *Dampak Pengamalan Ibadah Shalat Terhadap Perilaku Akhlak Santri Muq Pidié Serta Pemahaman Terhadap Qs. Al-Ankabut Ayat 45*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24464/>
- Badruzaman, A. I., & Kosasih, A. (2019). Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>
- Fansuri. (2020). Bab 3 Bagaimana Agama Menjamin Kebahagiaan? *Agama Islam 1*, 58–90. hebat.elearning.unair.ac.id
- Hanafi, S. M., & Sobirin, A. (2002). Relevansi Ajaran Agama dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif antara Ajaran Islam dan Kapitalisme). *IQTISAD: Journal of Islamic Economics*, 3(1), 16–34.
- Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif Untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASSTIKOM), Hotel Lombok Raya Mataram*, 833–837.
- Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VI(02), 556–564.
- Putri, M. E., Satriadi, I., & Hasibuan, U. K. (2019). Godaan Setan Dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Quran. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i1.1508>
- Syafrudin, Ridwan, I. (2016). *Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren*. 31, 1–23.
- Tarigan, I. W. B., Saragih, E., Harahap, A. N. H., Suryani, I., & Sapri, S. (2024). Analisis Tentang Ragam Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 84–94. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/777>